

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural, yaitu negara yang memiliki berbagai keragaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa. Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, keanekaragaman tersebut kini terancam. Keanekaragaman yang menjadi sorotan utama terutama di Indonesia yaitu keanekaragaman bahasa daerah yang semakin ditinggalkan dan nyaris punah. Bahasa daerah adalah bahasa ibu yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa, yang harus dilestarikan keberadaannya agar tidak hilang dalam jati diri anak bangsa.

Pemerintah memberikan peluang kepada bahasa daerah untuk bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan intrasuku. Dalam Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 ayat (6) dikatakan “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga Negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kemudian pada Pasal 42 ayat (1) dinyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”

Pembinaan bahasa daerah harus digalakkan dalam kehidupan masyarakat agar keberadaannya tidak hilang di jatidiri masyarakat terutama dalam jatidiri anak bangsa. Kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat tidak dilestarikan maka akan hilang seiring berkembangnya zaman. Bahasa daerah merupakan bagian dari budaya yang ada di Indonesia yang harus dilestarikan.

Namun, seiring dengan bertambahnya usia negeri ini dan berkembangnya jaman, banyak sekali polemik dan permasalahan seputar bahasa ibu ataupun bahasa daerah. Permasalahan tentang bahasa ini dianggap sebagai indikasi yang kurang baik, sebab persoalan ini berkaitan langsung dengan kepribadian, identitas, dan jati diri bangsa.

Kekayaan bangsa akan terancam, jika bahasa Ibu atau bahasa daerah sudah tidak digunakan lagi. Selain itu, jati diri bangsa akan dipertanyakan jika para penutur bahasa daerah menjadi berkurang. Roger M Keesing mengatakan “bahwa kemampuan manusia mempertahankan tradisi, mengembangkan dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya, sangat bergantung pada bahasa” (Sudarma, 2014: 77).

Hilangnya daya hidup bahasa daerah pada umumnya disebabkan oleh pindahnya orang desa ke kota untuk mencari penghidupan yang dianggap lebih layak dan perkawinan antaretnis yang banyak terjadi di Indonesia.

Masyarakat perkotaan, yang pada umumnya merupakan masyarakat multietnis dan multilingual, memaksa seseorang harus meninggalkan bahasa etnisnya dan menuju bahasa nasional. Cara itu dianggap lebih baik daripada harus bersikap divergensi atau konvergensi dengan bahasa etnis yang lain. Bahasa

Indonesia merupakan bahasa kompromistis dalam sebuah perkawinan antaretnis. Pada umumnya, bahasa ibu (bahasa daerah) setiap orang tua akan ditinggalkan dan bahasa Indonesia kemudian digunakan dalam keluarga itu karena bahasa itu dianggap sebagai bahasa yang dapat menghubungkan mereka secara adil.

Urbanisasi dan perkawinan antaretnis tidak dapat dicegah, bahkan angka urbanisasi dan perkawinan antaretnis cenderung meningkat. Lalu perlulah kita melihat kembali mengenai pengajaran bahasa ibu. Masih seberapa banyak masyarakat yang mempertahankan bahasa ibunya, apalagi kehidupan urban semakin menjegal di tengah masyarakat tradisional.

Anak-anak cenderung dibiasakan berbahasa Indonesia sejak dini. Sementara orang tua memberikan porsi yang sangat kecil dalam menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) ketika bercakap-cakap dengan sang anak. Terlebih kekhawatiran orang tua apabila sang anak tidak dapat berbahasa secara santun dengan bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian tentang pergeseran atau kepunahan bahasa daerah bukanlah merupakan hal yang baru. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hesti Retnosari, Universitas Negeri Malang dalam judul “Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumas Di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap dalam penggunaan Bahasa Banyumas) Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Remaja Desa Adimulya malu untuk menggunakan bahasa Jawa Banyumas dalam berkomunikasi sehari-hari, ini dikarenakan bahasa Jawa Banyumas dianggap bahasa pinggiran dan bahasa *ndeso* yang memiliki logat yang *medhok* dan kasar. Remaja Desa Adimulya mulai

berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa nasional daripada bahasa daerah lokal, karena bahasa ini lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh semua kalangan sehingga tidak perlu memperhatikan *unggah-ungguh* yang ada dalam tata bahasa Jawa. 2) Perubahan bahasa Jawa Banyumas merupakan sebab dari remaja yang pergi ke kota-kota besar untuk bekerja dan setelah pulang mengakibatkan remaja menggunakan bahasa gaul dalam berinteraksi. Remaja Desa Adimulya menggunakan bahasa gaul yang di dapatkan sewaktu di kota besar dan juga kurang mendapatkan pendidikan dalam penggunaan bahasa Jawa Banyumasan. Dalam hal ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya ini adalah faktor diri sendiri, faktor sosialisasi dalam keluarga, dan faktor interaksi dengan teman dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor pendidikan, faktor pengaruh dari Media Massa, dan faktor lingkungan luar (Retnosari, 2013: 8-9).

Kemudian Penelitian oleh R.Henry Budhiono berjudul “Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keengganan orang menggunakan bahasa ibu adalah sebuah indikator awal adanya pergeseran bahasa. Kasus pergeseran bahasa ini bahkan terjadi secara sadar dan terstruktur. Orang-orang tua mulai malas mengajarkan bahasa ibu mereka kepada anaknya. Mereka lebih memilih dan memakai bahasa yang lebih populer dan lebih diterima di masyarakat. Ada tiga faktor yang menyebabkan tiadanya pewarisan dan regenerasi bahasa ibu. Faktor pertama adalah faktor sosial. Di Palangkaraya, Bahasa Banjar (BB) cenderung diterima oleh semua kalangan sehingga prioritas pemakaian dan pewarisannya tinggi. Lain halnya dengan bahasa-bahasa Dayak. Bahasa-bahasa Dayak lebih

banyak digunakan dalam lingkungan yang terbatas sehingga orang tua enggan mewariskan bahasa ibu mereka kepada anak-anaknya. Faktor kedua adalah faktor ekonomi. Seperti telah dipaparkan di atas, BB adalah bahasa perniagaan dan perekonomian di Palangkaraya khususnya dan Kalimantan Tengah umumnya. Intensitas pemakaian BB dalam ranah ekonomi sangat tinggi. Faktor ketiga adalah faktor politik. Kebijakan pemakaian bahasa nasional yang dulu dikenal dengan politik bahasa nasional sedikit banyak juga berpengaruh terhadap keterpinggiran bahasa daerah.

Terkait dengan pelestarian bahasa daerah ada dua jalur yang bisa dimanfaatkan, yaitu jalur formal dan nonformal. Jalur formal bisa ditempuh melalui sekolah atau satuan pendidikan lainnya dengan cara memakai bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan memasukkannya ke dalam kurikulum Mulok (Muatan Lokal). Jalur informal dapat ditempuh dengan cara memakai bahasa ibu dalam media massa maupun kegiatan-kegiatan sosial kebudayaan lainnya. Peran keluarga sebagai titik awal kehidupan seorang anak sangatlah penting. Keluarga sangat diharapkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah sehingga anggota keluarga menyadari akan pentingnya bahasa daerah sebagai identitas dan kekayaan perdatan daerah (Budhiono, 2009: 206-208).

Berdasarkan fenomena-fenomena, kajian teoritis tentang konsep dan faktor-faktor pergeseran bahasa, kedudukan, dan fungsi Bahasa Daerah serta hasil riset terdahulu yang dipaparkan, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian berkelanjutan mengenai Penggunaan Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) Pada Keluarga Urban khususnya di Daerah Pemukiman Penduduk Kelurahan Kedaung

Kaliangke Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa Ibu (bahasa Daerah) dalam pemakaian bahasa sehari-hari di keluarga urban di Jakarta dan upaya pelestarian. Dimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa “Keluarga sangat diharapkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah sehingga anggota keluarga menyadari akan pentingnya bahasa daerah sebagai identitas dan kekayaan peradaban daerah”. Lalu pemukiman penduduk Kelurahan Kedaung Kali Angke kini juga telah didominasi oleh warga pendatang dan keturunan dari Jawa yang mencapai jumlah 1.022 jiwa. Tentu jumlah ini menimbulkan banyak sekali efek sosial karena adanya interaksi antar warga pendatang yang Sebagian besar memiliki latar belakang budaya yang sama. Selain itu, diharapkan sebagai upaya atau strategi pengembangan sadar budaya bagi lingkungan masyarakat khususnya dalam menggunakan dan memelihara kelestarian Bahasa Ibu (Bahasa Daerah).

Berdasarkan Uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) Pada Keluarga Urban (Studi Kasus Pemukiman Kelurahan Kedaung Kaliangke Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat). Di mana tempat ini terdapat Paguyuban Tulungagung Bersatu yang berawal hanya penduduk berasal dari Tulungagung saja, seiring berjalannya waktu dari daerah lain ikut bergabung di Paguyuban Tulungagung Bersatu. Selain itu, di Kelurahan Kedaung Kaliangke Penduduk yang berasal dari daerah beberapa tinggal di RW 006.

B. Pembatasan Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian membatasi masalah pada “strategi pengembangan sadar budaya bagi lingkungan masyarakat khususnya dalam menggunakan dan memelihara kelestarian Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga urban di pemukiman Kelurahan Kedaung Kaliangke Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat”.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) dalam kehidupan sehari-hari pada Kalangan Keluarga Urban di Jakarta?.
2. Mengapa Penggunaan Bahasa Ibu (bahasa daerah) masih eksis pada Kalangan Keluarga Urban RW.006 Kampung Kalimati meskipun mereka telah lama menetap di Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Secara Teoretis;

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial.

Serta menambah reverensi masyarakat dalam memahami permasalahan seputar

eksistensi penggunaan bahasa Ibu pada kalangan keluarga urban di jakarta saat ini.

2. Secara Praktis;

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi mengenai eksistensi penggunaan bahasa Ibu pada kalangan keluarga urban di jakarta saat ini.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih dalam mengenai penggunaan bahasa ibu di kalangan keluarga urban di Jakarta, juga menambah ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*